

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta mengetahui celah penelitian (*Research Gap*) yang masih dapat dikembangkan. Dengan meninjau penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami Analisis pengguna *Second Account* instagram sebagai ruang aman untuk presentasi diri: Studi mahasiswa prodi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Nahdla Salsabilla pada tahun 2025 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Kecenderungan *Self-Disclosure* pada *Second Account* Instagram Mahasiswa FKIP Unila Angkatan 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan *self-disclosure* pada pengguna *Second Account* Instagram di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Second Account* Instagram berfungsi sebagai ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, autentik, dan terbuka tanpa tekanan sosial seperti pada akun utama. Selain itu, penelitian menemukan bahwa faktor kedekatan dengan pengikut, kebutuhan menjaga privasi, serta keinginan mengelola emosi menjadi alasan utama mahasiswa menggunakan *Second Account* untuk melakukan *self-disclosure*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai penggunaan *Second Account* Instagram sebagai media ekspresi diri dan keterbukaan diri mahasiswa di media sosial. Perbedaannya, penelitian Amanda Nahdla Salsabilla lebih menitikberatkan pada faktor-faktor kecenderungan *self-disclosure*, sedangkan penelitian ini berfokus pada *Second Account* Instagram sebagai ruang aman (*safe space*) untuk presentasi

diri mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (*Amanda Nahdla*, 2025).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afni Dwi Damayanti dan Sugandi pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Komunikasi Keterbukaan Diri Melalui Akun Kedua Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi keterbukaan diri mahasiswa melalui akun kedua (*Second Account*) Instagram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Johari Window yang terdiri atas empat konsep, yaitu *Open Self*, *Blind Self*, *Hidden Self*, Dan *Unknown Self*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun kedua Instagram digunakan mahasiswa sebagai media untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, nyaman, dan aman dibandingkan akun utama. Mahasiswa merasa lebih leluasa mengungkapkan perasaan, aktivitas sehari-hari, hingga keluh kesah karena akun kedua hanya diikuti oleh orang-orang terdekat sehingga meminimalkan rasa takut terhadap penilaian negatif dari orang lain.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai penggunaan akun kedua Instagram sebagai media keterbukaan diri dan ruang ekspresi mahasiswa di media sosial. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman pengguna *Second Account* secara mendalam. Perbedaannya, penelitian Afni Dwi Damayanti dan Sugandi lebih menitikberatkan pada analisis komunikasi keterbukaan diri menggunakan teori Johari Window, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pemaknaan *Second Account* Instagram sebagai ruang aman (*Safe Space*) dalam membentuk presentasi diri mahasiswa (Damayanti, 2024).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Putri Fitriyani Husain, Julius Lodewijk Kaunang Randang, dan Lingkana E. Tulung pada tahun 2023 dengan judul “Dramaturgi Pengguna *Second Account* Media Sosial Instagram (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado).” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui fenomena

penggunaan *Second Account* Instagram di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Second Account* digunakan sebagai ruang privat untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa takut terhadap penilaian orang lain. Akun utama digunakan untuk menjaga citra diri (*Front Stage*), sedangkan *Second Account* menjadi tempat menunjukkan diri yang sebenarnya (*Back Stage*). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas presentasi diri pengguna *Second Account* Instagram. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan fokus pada *Second Account* sebagai ruang aman (*Safe Space*) untuk presentasi diri (Putri et al., 2023).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penggunaan *Second Account* Instagram umumnya membahas mengenai *self-disclosure*, keterbukaan diri. Namun penelitian yang secara khusus membahas *Second Account* Instagram sebagai ruang aman (*Safe Space*) untuk presentasi diri mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menekankan pemaknaan ruang aman dalam penggunaan *Second Account* sebagai media presentasi diri mahasiswa di era digital.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Kerangka Konsep

Penelitian mengenai Presentasi Diri Pengguna *Second Account* Instagram sebagai Ruang Aman Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu menggunakan teori *The Second Self* identitas digital yang dikemukakan oleh Sherry Turkle sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana individu membangun, mengelola, dan menampilkan

identitas dirinya dalam ruang digital. Teori ini dipandang relevan karena fenomena penggunaan *Second Account* Instagram tidak hanya berkaitan dengan aktivitas komunikasi di media sosial tetapi juga. Berhubungan dengan proses pembentukan identitas diri dan ekspresi personal yang dilakukan individu dalam Lingkungan virtual (Irma Juliana et al., 2023).

Sherry Turkle merupakan seorang sosiolog dan psikolog yang banyak meneliti hubungan antara manusia dan teknologi digital. Pemikirannya mengenai identitas digital dijelaskan secara mendalam dalam *Life on the Screen*. Dalam karyanya tersebut, Turkle menjelaskan bahwa perkembangan Teknologi komputer dan internet telah mengubah cara individu memahami dirinya sendiri serta berinteraksi dengan orang lain. Menurut Turkle, ruang digital memungkinkan seseorang untuk menciptakan, mengembangkan, dan menampilkan berbagai bentuk identitas yang mungkin berbeda dengan identitas yang ditampilkan dalam kehidupan nyata (Wijaya, 2022).

Turkle berpendapat bahwa identitas manusia pada era digital tidak lagi bersifat tunggal dan tetap, melainkan bersifat Fleksibel, dinamis, dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Melalui media digital, individu memiliki kesempatan untuk mengonstruksi identitas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan lingkungan interaksi yang dimiliki. Dengan kata lain, teknologi digital telah memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan identitas yang sebelumnya sulit dilakukan dalam kehidupan sosial konvensional (Kreling et al., 2022).

Menurut Turkle, internet dan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan individu melakukan eksplorasi diri (*Self-exploration*). Dalam ruang digital, seseorang dapat memilih informasi apa yang ingin ditampilkan, aspek diri mana yang ingin disembunyikan, serta bagaimana dirinya ingin dipersepsikan oleh orang lain. Kemampuan untuk mengontrol informasi tersebut menjadikan media sosial sebagai sarana yang efektif dalam membangun identitas digital (Zahra et al., 2023).

Dalam konteks penggunaan Instagram, identitas digital terlihat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan pengguna, seperti pemilihan foto profil, unggahan foto dan video, penggunaan *caption*, pembuatan Instagram *Stories*, hingga cara berinteraksi dengan pengguna lain. Setiap elemen tersebut merupakan representasi dari identitas yang ingin ditampilkan oleh individu kepada *audiensnya*. Oleh karena itu, identitas digital dapat dipahami sebagai gambaran diri yang sengaja dibangun dan ditampilkan seseorang dalam ruang virtual (Bij de Vaate et al., 2023).

Konsep identitas ganda ini sangat relevan dengan fenomena penggunaan *Second Account* Instagram. Banyak pengguna media sosial, khususnya Generasi Z, memiliki lebih dari satu akun Instagram dengan fungsi yang berbeda. Akun utama (*Main Account*) biasanya digunakan untuk menampilkan citra yang lebih ideal, formal, dan dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas. Sebaliknya, *Second Account* digunakan untuk berbagi konten yang lebih personal, spontan, dan mencerminkan kondisi diri yang sebenarnya. Perbedaan penggunaan kedua akun tersebut menunjukkan adanya praktik pengelolaan identitas yang dilakukan individu dalam ruang digital (Zahra et al., 2023).

Turkle menjelaskan bahwa keberadaan identitas yang berbeda bukan berarti individu memiliki kepribadian yang berbeda secara keseluruhan, melainkan menunjukkan bagaimana seseorang menyesuaikan representasi dirinya berdasarkan situasi dan *audiens* yang dihadapi. Dengan demikian, penggunaan *Second Account* dapat dipahami sebagai bentuk identitas alternatif yang dipilih individu untuk memenuhi kebutuhan ekspresi diri yang tidak dapat sepenuhnya dilakukan melalui akun utama (Chen et al., 2023).

Selain konsep identitas ganda, Turkle juga menjelaskan bahwa ruang digital (*cyberspace*) merupakan tempat yang memungkinkan individu untuk bereksperimen dengan identitasnya. Dalam ruang virtual, individu memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya dibandingkan dalam interaksi tatap muka. Kebebasan tersebut muncul karena media digital memberikan kontrol yang lebih besar

terhadap informasi yang ingin dibagikan kepada orang lain (Zain, 2024).

Dalam penelitian ini, teori *The Second Self* yang dikemukakan oleh Sherry Turkle digunakan melalui empat konsep utama, yaitu *Digital Identity*, *Multiple identities*, *Self Exploration*, dan *Authentic Self*. Keempat konsep tersebut menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu memanfaatkan *Second Account* Instagram sebagai ruang aman (*safe space*).

1. *Digital Identity* (Identitas Digital)

Menurut Sherry Turkle, *Digital Identity* merupakan identitas yang dibangun individu melalui media digital sebagai representasi dirinya di ruang virtual. Identitas tersebut tidak hanya ditampilkan melalui informasi pribadi, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti foto profil, unggahan, caption, komentar, cara berinteraksi, hingga pilihan *audiens* yang dituju. Dengan kata lain, identitas digital merupakan hasil dari proses konstruksi diri yang sengaja dilakukan individu agar membentuk kesan tertentu di hadapan orang lain.

Dalam konteks Instagram, identitas digital terlihat dari bagaimana pengguna memilih konten yang ingin dipublikasikan serta citra yang ingin dibangun kepada pengikutnya. Pada akun utama (*First Account*), pengguna cenderung membangun identitas yang lebih ideal, profesional, dan sesuai dengan ekspektasi sosial. Sebaliknya, pada *Second Account*, identitas yang ditampilkan cenderung lebih personal dan apa adanya sehingga mencerminkan sisi diri yang jarang diperlihatkan kepada publik. Oleh karena itu, konsep *Digital Identity* digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa membangun identitas dirinya melalui penggunaan *Second Account* Instagram (Vaate et al., 2023).

2. *Multiple identities* (Identitas Ganda)

Turkle menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memungkinkan seseorang memiliki lebih dari satu identitas dalam ruang virtual. Konsep *Multiple identities* menunjukkan bahwa identitas manusia tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan *audiens* yang dihadapi (Syaefulloh, 2023).

Pada media sosial, identitas ganda terlihat ketika seseorang memiliki akun utama dan akun kedua dengan fungsi yang berbeda. Akun utama digunakan sebagai ruang publik yang menampilkan citra terbaik, sedangkan akun kedua digunakan sebagai ruang yang lebih privat untuk menunjukkan sisi diri yang lebih santai dan personal. Perbedaan tersebut bukan berarti individu memiliki dua kepribadian, tetapi menunjukkan kemampuan individu dalam menyesuaikan representasi dirinya berdasarkan lingkungan sosial yang dihadapi (Kreling et al., 2022).

Melalui konsep ini, penelitian menganalisis bagaimana mahasiswa membedakan identitas yang ditampilkan pada *First Account* dan *Second Account* sebagai bentuk pengelolaan identitas digital.

3. *Self Exploration* (Eksplorasi Diri)

Menurut Turkle, ruang digital memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan *Self Exploration*, yaitu proses mengenali, mencoba, dan mengembangkan berbagai aspek identitas dirinya melalui interaksi di dunia maya. Media sosial memungkinkan individu memilih bagaimana dirinya ingin ditampilkan serta memberikan kebebasan dalam mengekspresikan pemikiran, emosi, pengalaman, maupun minat yang mungkin sulit dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Desideria, 2022).

Dalam penggunaan *Second Account* Instagram, proses eksplorasi diri terlihat ketika pengguna membagikan pengalaman pribadi, opini, humor, keluhan, maupun aktivitas sehari-hari tanpa harus mempertimbangkan tuntutan pencitraan seperti pada akun utama. Dengan *audience* yang lebih terbatas, individu merasa memiliki ruang yang lebih nyaman untuk mengenali dan menampilkan berbagai sisi dirinya (Nathania et al., 2024).

Konsep *Self Exploration* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa memanfaatkan *Second Account* sebagai media untuk mengeksplorasi identitas dan ekspresi dirinya.

4. *Authentic Self* (Diri yang Autentik)

Konsep *Authentic Self* merujuk pada kemampuan individu menampilkan dirinya secara lebih jujur, spontan, dan sesuai dengan kondisi dirinya yang

sebenarnya tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial. Turkle menjelaskan bahwa ruang digital dapat menjadi tempat bagi individu untuk menemukan bentuk ekspresi diri yang lebih autentik karena pengguna memiliki kontrol terhadap informasi yang dibagikan dan siapa yang dapat mengaksesnya (Nabilah, 2023).

Dalam penelitian ini, *Second Account* Instagram dapat dipandang sebagai bentuk ruang digital yang digunakan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi identitas (Desideria & Syaki, 2022). Melalui akun tersebut, mahasiswa dapat mengunggah berbagai konten yang mencerminkan perasaan, pengalaman, dan pandangan pribadi tanpa harus terlalu khawatir terhadap penilaian sosial yang biasanya muncul pada akun utama. Dengan *audiens* yang lebih terbatas dan terdiri dari orang-orang yang dianggap dekat, *Second Account* menjadi media yang memungkinkan individu merasa lebih nyaman dalam menampilkan dirinya.

Pemikiran Turkle juga menekankan bahwa teknologi digital memberikan peluang bagi individu untuk menemukan dan menampilkan *Authentic Self* atau diri yang autentik. Diri autentik merujuk pada kondisi ketika individu dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitasnya secara lebih jujur tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial tertentu. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, seseorang sering kali harus menyesuaikan perilaku dan penampilannya agar sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, ruang digital memungkinkan individu untuk menemukan bentuk ekspresi diri yang lebih sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya (Chen et al., 2023)

Fenomena penggunaan *Second Account* Instagram menunjukkan adanya kebutuhan individu terhadap ruang yang dapat mengakomodasi ekspresi diri yang lebih autentik. Banyak pengguna memilih untuk membagikan keluhan, pengalaman pribadi, pemikiran, hingga kondisi emosional mereka melalui akun kedua karena merasa lebih aman dan nyaman dibandingkan jika membagikannya melalui akun utama. Dengan demikian, *Second Account* tidak hanya berfungsi sebagai akun tambahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan identitas diri yang lebih jujur dan apa adanya (Aulia et

al., 2024)

Keberadaan *Second Account* kemudian menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk menciptakan ruang aman (*Safe Space*) dalam media sosial. Melalui akun tersebut, mereka dapat mengurangi tekanan pencitraan yang biasanya muncul pada akun utama dan lebih bebas dalam mengungkapkan dirinya. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Sherry Turkle yang menyatakan bahwa ruang digital memungkinkan individu untuk membangun identitas yang lebih fleksibel, mengeksplorasi berbagai aspek dirinya, dan menemukan bentuk ekspresi yang dirasakan paling sesuai dengan kebutuhan personalnya (Prasetya, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, teori identitas digital Sherry Turkle digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana mahasiswa membangun dan menampilkan identitas dirinya melalui *Second Account* Instagram. Teori ini membantu menjelaskan bahwa penggunaan akun kedua merupakan bentuk pengelolaan identitas digital yang memungkinkan individu menampilkan representasi diri yang berbeda dari akun utama. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana *Second Account* berfungsi sebagai ruang aman yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan dirinya secara lebih autentik, bebas, dan nyaman dalam lingkungan media sosial. Dengan demikian, teori Sherry Turkle memiliki relevansi yang kuat dalam mengkaji fenomena presentasi diri pengguna *Second Account* Instagram di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

2.2.2 Media Sosial

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, pesan, foto, video, serta berbagai bentuk komunikasi lainnya secara daring. Kehadiran media sosial membuat proses komunikasi menjadi lebih cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Melalui media sosial, pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembuat dan penyebar informasi (Syaefulloh, 2023).

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas teknologi Web 2.0 dan memungkinkan terciptanya pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna (*user generated content*). Artinya, pengguna memiliki kebebasan untuk membuat serta menyebarkan konten sesuai kebutuhan dan identitas mereka (Wirtz et al., 2021).

Media sosial memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan keterhubungan. Partisipasi berarti setiap pengguna dapat terlibat aktif dalam membuat atau memberikan respons terhadap konten. Keterbukaan menunjukkan bahwa media sosial memberi ruang bagi siapa saja untuk mengakses dan berbagi informasi. Percakapan menandakan adanya komunikasi dua arah antara pengguna. Komunitas terbentuk karena adanya kesamaan minat atau tujuan antar pengguna, sedangkan keterhubungan menunjukkan kemampuan media sosial untuk menghubungkan individu dari berbagai tempat di dunia (Putri et al., 2023).

Perkembangan media sosial juga melahirkan berbagai jenis platform, seperti jejaring sosial, blog, forum diskusi, aplikasi berbagi video, dan aplikasi berbagi foto. Salah satu media sosial yang paling populer di kalangan generasi muda adalah Instagram. Instagram memungkinkan pengguna membagikan foto, video, cerita (*stories*), hingga membuat akun kedua atau *Second Account* sebagai ruang yang lebih privat untuk mengekspresikan diri (Desideria, 2022).

Dalam konteks komunikasi, media sosial memiliki fungsi sebagai sarana interaksi sosial, penyebaran informasi, hiburan, pembentukan identitas diri, hingga media presentasi diri. Banyak pengguna memanfaatkan media sosial untuk membangun citra tertentu agar diterima dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan representasi diri di era digital (Arif Rachman, 2024)

Bagi mahasiswa dan generasi Z, media sosial sering digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan emosi, berbagi pengalaman, mencari hiburan,

hingga membangun hubungan sosial. Namun, penggunaan media sosial juga dapat memunculkan tekanan sosial, seperti tuntutan untuk tampil sempurna, rasa takut terhadap penilaian orang lain, dan kecenderungan membandingkan diri dengan pengguna lain (Zahra et al., 2023). Hal inilah yang kemudian mendorong sebagian pengguna membuat *Second Account* sebagai ruang aman untuk menampilkan sisi diri yang lebih autentik.

2.2.3 *Second Account* Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk berbagi foto, video, cerita, serta berinteraksi dengan pengguna lain. Dalam perkembangannya, muncul fenomena penggunaan *Second Account* atau akun kedua Instagram, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. *Second Account* adalah akun tambahan yang dibuat oleh seseorang selain akun utamanya (*Main Account*) dan biasanya digunakan untuk tujuan yang lebih pribadi serta terbatas (Putri et al., 2023).

Second Account umumnya memiliki jumlah pengikut yang lebih sedikit dan hanya diikuti oleh orang-orang terdekat atau yang dipercaya. Berbeda dengan akun utama yang cenderung menampilkan citra terbaik dan lebih formal, akun kedua digunakan sebagai ruang yang lebih santai untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, aktivitas sehari-hari, humor pribadi, hingga keluh kesah tanpa tekanan sosial yang besar. Karena sifatnya yang lebih privat, pengguna merasa lebih bebas menjadi diri sendiri di akun tersebut.

Fenomena *Second Account* muncul karena adanya kebutuhan pengguna untuk memisahkan identitas publik dan identitas pribadi di media sosial. Pada akun utama, seseorang biasanya menjaga penampilan digital agar terlihat baik di hadapan keluarga, teman, dosen, maupun masyarakat umum. Sementara itu, *Second Account* menjadi ruang aman (*Safe Space*) untuk menampilkan sisi diri yang tidak selalu dapat ditunjukkan di akun utama. Hal ini berkaitan dengan keinginan pengguna untuk menghindari penilaian sosial, menjaga privasi, serta memperoleh kenyamanan dalam berkomunikasi (Sari, 2023).

Dalam kajian komunikasi, penggunaan *Second Account* dapat dianalisis menggunakan Dramaturgy dari Erving Goffman. Akun utama dapat dipahami sebagai *Front Stage*, yaitu ruang ketika individu menampilkan citra terbaiknya kepada publik. Sedangkan *Second Account* berfungsi sebagai *Back Stage*, tempat individu lebih bebas menampilkan identitas asli, emosi, dan perilaku tanpa banyak rekayasa sosial.

Selain sebagai ruang ekspresi diri, *Second Account* juga sering digunakan untuk mengunggah konten yang dianggap kurang cocok dipublikasikan di akun utama, seperti curahan hati, meme pribadi, opini spontan, atau aktivitas sehari-hari yang lebih sederhana. Beberapa pengguna bahkan merasa lebih nyaman berinteraksi di akun kedua karena lingkungan pengikutnya lebih kecil dan suportif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas digital. *Second Account* mencerminkan bagaimana pengguna berusaha mengelola citra diri sekaligus mencari ruang aman untuk menunjukkan keaslian diri mereka di tengah tuntutan sosial media yang sering menekankan kesempurnaan.

2.2.4 Ruang Aman (*Safe Space*)

Populasi Ruang aman (*Safe Space*) adalah suatu kondisi atau lingkungan yang memberikan rasa nyaman, aman, dan bebas bagi individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, identitas, maupun pengalaman tanpa takut mendapatkan penilaian negatif, diskriminasi, atau tekanan sosial. Konsep ruang aman awalnya banyak digunakan dalam kajian psikologi dan sosial untuk menggambarkan tempat di mana seseorang merasa diterima dan dihargai. Seiring perkembangan teknologi digital, konsep ini juga digunakan dalam konteks media sosial. (Pascari et al., 2022)

Pemikiran Sherry Turkle mengenai ruang aman tidak dijelaskan secara langsung dalam bentuk teori *Safe Space*. Namun, melalui kajiannya tentang identitas dan interaksi di dunia digital dalam *Life On The Screen* dan *Alone Together*, Turkle menjelaskan bahwa teknologi digital menyediakan ruang

bagi individu untuk mengeksplorasi identitas, mengelola citra diri, serta mengekspresikan aspek-aspek pribadi yang sering kali sulit ditampilkan dalam kehidupan nyata (Kreling et al., 2022).

Menurut Turkle, ruang virtual memungkinkan seseorang untuk memiliki kontrol yang lebih besar terhadap bagaimana dirinya ditampilkan kepada orang lain. Individu dapat memilih informasi yang ingin dibagikan, menentukan siapa yang dapat mengakses informasi tersebut, dan mengatur bentuk interaksi yang terjadi di dalam lingkungan digital. Kemampuan mengontrol *audiens* dan isi komunikasi ini menciptakan perasaan aman secara psikologis karena individu merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan yang berlebihan dari lingkungan sosial (Nathania, 2024).

Turkle berpendapat bahwa dunia digital menjadi tempat bagi individu untuk melakukan eksplorasi identitas (*Identity Exploration*). Melalui media sosial, seseorang dapat menampilkan sisi dirinya yang berbeda dari identitas yang ditunjukkan di ruang publik. Dalam kondisi tertentu, ruang digital bahkan menjadi tempat yang lebih nyaman dibandingkan interaksi tatap muka karena pengguna memiliki kesempatan untuk mengelola kesan, memilih *audiens*, dan mengurangi risiko penilaian sosial yang tidak diinginkan. (Desideria, 2022)

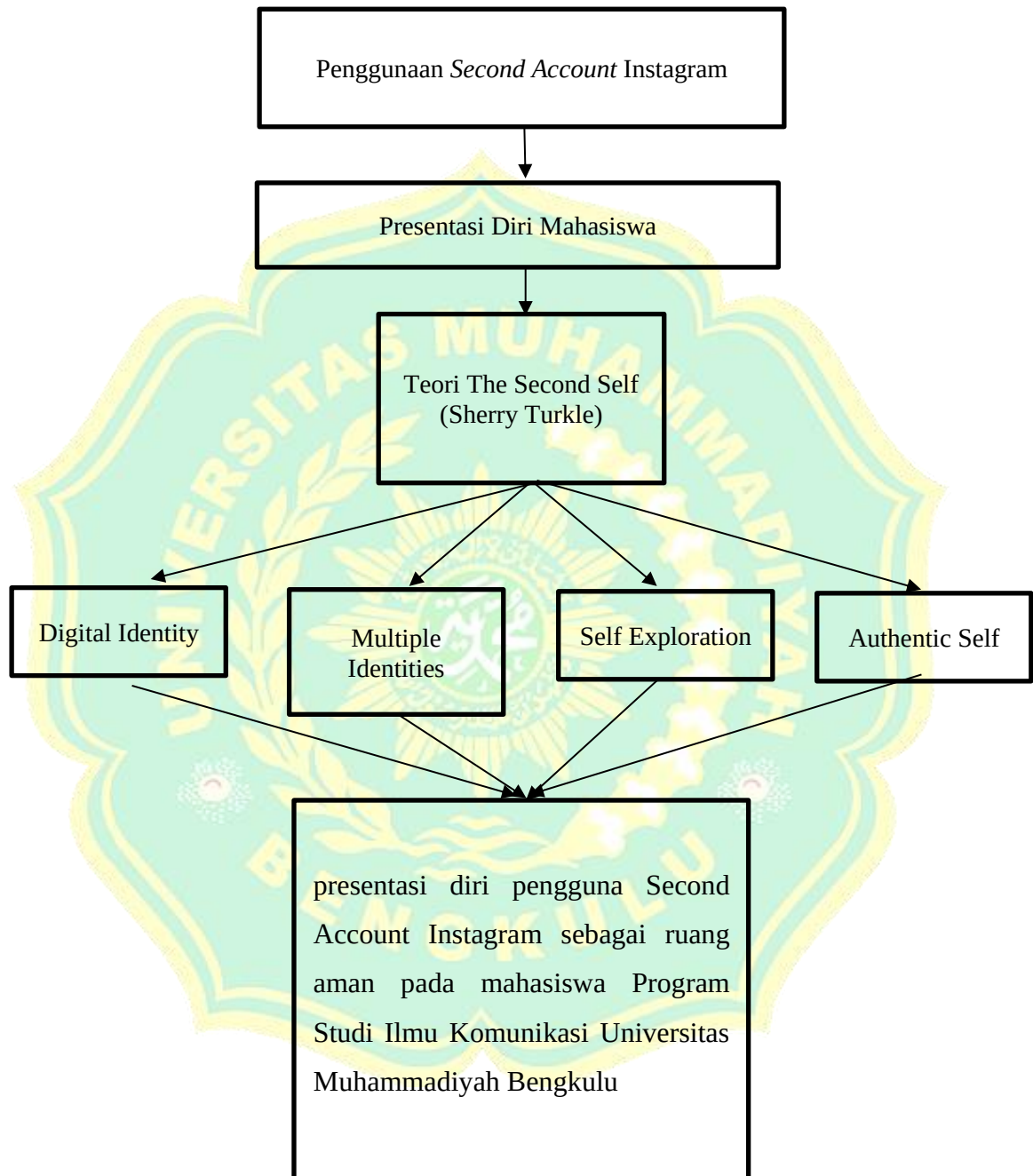
Dalam konteks penggunaan *Second Account* Instagram, konsep ruang aman dapat dipahami sebagai kondisi ketika pengguna merasa lebih bebas mengekspresikan diri karena akun tersebut biasanya bersifat privat dan hanya diikuti oleh orang-orang yang dipercaya. Berbeda dengan akun utama yang sering digunakan untuk membangun citra yang lebih formal dan ideal, *Second Account* memungkinkan pengguna menampilkan perasaan, pengalaman pribadi, keluhan, humor, maupun aktivitas sehari-hari secara lebih spontan dan autentik.

Berdasarkan pemikiran Turkle, keberadaan *Second Account* dapat dipandang sebagai bentuk ruang digital yang memberikan rasa aman bagi penggunanya. Rasa aman tersebut muncul karena pengguna memiliki kendali

terhadap *audiens*, dapat mengelola identitas yang ditampilkan, serta merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan diri. Dengan demikian, *Second Account* Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang aman yang mendukung kebebasan berekspresi dan pembentukan identitas diri mahasiswa (Putri et al., 2023).



2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan Instagram di kalangan mahasiswa yang sering menimbulkan tekanan sosial pada akun utama (*First Account*), seperti tuntutan pencitraan diri, kebutuhan akan validasi sosial, dan menjaga reputasi digital. Kondisi tersebut mendorong sebagian mahasiswa menggunakan *Second Account* sebagai ruang yang lebih privat dan nyaman untuk mengekspresikan diri.

Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Digital Sherry Turkle yang menjelaskan bahwa individu dapat membangun identitas digital, memiliki identitas ganda (*Multiple identities*), melakukan eksplorasi diri (*Self-exploration*), dan menampilkan diri yang lebih autentik (*Authentic Self*) di ruang digital. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu memanfaatkan *Second Account* Instagram sebagai ruang aman untuk melakukan presentasi diri.

